

**PENGARUH KARAKTERISTIK KEUANGAN PERUSAHAAN,  
KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT DAN KUALITAS AUDIT  
TERHADAP FREKUENSI RAPAT KOMITE AUDIT  
PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA**



**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Disusun Oleh :**

**Ratna Nur Atikah**  
**B 200 110 175**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2013**

## HALAMAN PENGESAHAN

Yang bertanda tangan di bawah ini telah membaca naskah publikasi dengan judul:

**PENGARUH KARAKTERISTIK KEUANGAN PERUSAHAAN,  
KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT DAN KUALITAS AUDIT  
TERHADAP FREKUENSI RAPAT KOMITE AUDIT  
PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Yang ditulis oleh:

**Ratna Nur Atikah**  
**B 200 110 175**

Penandatanganan berpendapat bahwa naskah publikasi tersebut telah memenuhi syarat untuk diterima.

Surakarta, Oktober 2013

Pembimbing

  
(Drs. M. Abdul Aris, M.Si.)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Muhammadiyah Surakarta



  
(Dr. Triyono, M.Si.)

**PENGARUH KARAKTERISTIK KEUANGAN PERUSAHAAN,  
KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT DAN KUALITAS AUDIT  
TERHADAP FREKUENSI RAPAT KOMITE AUDIT  
PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Ratna Nur Atikah  
B 200 110 175**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh karakteristik keuangan perusahaan (ukuran perusahaan, *leverage*, rugi perusahaan dan pertumbuhan perusahaan), karakteristik komite audit (anggota komite audit dengan keahlian akuntansi dan keuangan dan ukuran komite audit) dan kualitas audit terhadap frekuensi rapat komite audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 yang tercantum dalam *Indonesian Capital Market Directory* (2012) dan website perusahaan terkait yang berjumlah 448 perusahaan. Perusahaan yang terdaftar di BEI digunakan sebagai populasi, karena perusahaan tersebut mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan kepada pihak luar perusahaan. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*, berdasarkan kriteria yang ditetapkan diperoleh sampel sebanyak 108 perusahaan.

Metode analisis data yang digunakan adalah model analisis regresi berganda, dengan bantuan program *SPSS for Windows Release 16.0*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, ukuran komite audit dan kualitas audit berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit, sedangkan variabel *leverage*, rugi perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan anggota komite audit dengan keahlian akuntansi dan keuangan tidak berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit. Besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan dengan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 14,6% sementara itu sisanya sebesar 85,4 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

**Kata kunci:** frekuensi rapat komite audit ukuran perusahaan, *leverage*, rugi perusahaan, pertumbuhan perusahaan, keahlian akuntansi dan keuangan, ukuran komite audit, kualitas audit

## 1. PENDAHULUAN

*Good corporate governance* (GCG) merupakan isu sentral di kalangan masyarakat bisnis terkini. Isu ini mulai muncul dengan adanya krisis ekonomi pada tahun 1997. Krisis tersebut terjadi akibat kurang transparannya pengelolaan perusahaan sehingga kontrol publik menjadi sangat lemah. Selain itu, adanya konsentrasi kepemilikan perusahaan pada pemegang saham (keluarga) yang menyebabkan campur tangan pemegang saham mayoritas pada manajemen menjadi lebih besar sehingga menimbulkan konflik kepentingan yang sangat menyimpang dari norma tata kelola perusahaan yang baik (Achmad et al., 2009).

Untuk mengurangi konflik di antara pemegang saham dan manajemen, menurut Mendez dan Gracia (2007) diperlukan adanya tata kelola perusahaan yang baik. Salah satu mekanisme dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik adalah dengan adanya pengawasan atau monitoring. Untuk melakukan pengawasan pada perusahaan dapat dilakukan dengan pembentukan komite audit.

Sesuai dengan peraturan BAPEPAM, Kep-29/PM/2004, tugas komite audit adalah melakukan penelaahan atas informasi keuangan, melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan, melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal, melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi, dan melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten serta menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

Menurut Egon Zehnder dalam FCGI (2003), komite audit memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen. Manfaat ini diperoleh karena komite audit mampu membantu ke arah penguatan independensi auditor eksternal perusahaan. Pada umumnya, komite audit

mempunyai tanggung jawab pada tiga bidang, yaitu laporan keuangan (*financial reporting*), tata kelola perusahaan (*corporate governance*), dan pengawasan perusahaan (*corporate control*).

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh Raghundanan dan Rama (2007) dan Sharma et al (2009). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik keuangan perusahaan, karakteristik komite audit dan kualitas audit terhadap frekuensi rapat komite audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Agency Theory**

*Agency theory* menjelaskan hubungan antara *agent* (manajemen) dan *principal* (pemilik usaha). Dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agen*) untuk melakukan sesuatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Berbagai pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada *agency theory* dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku.

### **2.2. Good Corporate Governance**

*Good corporate governance* (GCG) menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. *Corporate governance* berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Penerapan GCG mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif. Oleh karena itu diterapkannya GCG oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan. Penerapan GCG juga diharapkan dapat menunjang upaya pemerintah

dalam menegakkan *good corporate governance* pada umumnya di Indonesia.

### **2.3. Komite Audit**

Sesuai dengan Kep 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian.

Sesuai dengan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang. Anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

### **2.4. Karakteristik Keuangan Perusahaan**

Karakteristik keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, rugi perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan. Perusahaan-perusahaan besar membutuhkan pengawas internal yang lebih besar (Raghundanan dan Rama, 2007). Perusahaan dengan *leverage* tinggi memerlukan pengawasan internal lebih tinggi karena cenderung terlibat dalam manipulasi laba dan aset (Raghundanan dan Rama, 2007). Manajemen perusahaan yang mengalami rugi cenderung untuk terlibat dalam manajemen laba (Beasley 1996) yang menempatkan permintaan yang lebih besar pada pengawasan internal. Raghundanan dan Rama, (2007) menyatakan bahwa perusahaan menekankan pertumbuhan mungkin melebihi infrastruktur dan pengendalian internal, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk manipulasi dan manajemen laba (Beasley 1996) sehingga dapat

meningkatkan kebutuhan pengawasan perusahaan melalui frekuensi rapat komite audit.

### **2.5. Kualitas Audit**

De Angelo (1981) dalam Kusharyanti (2003:25) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Auditor *Big 4* sering dianggap dapat menyediakan audit dengan kualitas tinggi. Kualitas audit yang lebih baik diasosiasikan dengan kurangnya kemungkinan adanya masalah pelaporan keuangan (Dechow et al, 1996). Auditor Empat Besar (*The Big Four Auditors*) adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup.

## **3. PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **3.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Dengan Frekuensi Rapat Komite Audit**

Perusahaan besar mempunyai kompleksitas dan memiliki dispersi kepemilikan yang lebih besar dibanding dengan perusahaan kecil. Proses pengawasan dapat dilakukan dengan adanya *monitoring* internal yang lebih besar (Raghandanan dan Rama, 2007). Pengawasan internal yang dimaksud dapat dilakukan oleh dewan direksi, dewan komisaris maupun komite audit sesuai dengan kewenangannya. Atas dasar uraian di atas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**$H_{a1}$  = ukuran perusahaan berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit**

### **3.2. Pengaruh Leverage dengan frekuensi rapat komite audit**

Perusahaan-perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memerlukan pengawasan internal lebih dekat karena perusahaan tersebut cenderung untuk terlibat dalam manipulasi laba dan aset, sehingga memberi kemungkinan untuk lebih sering terjadi rapat

komite audit (Raghundanan dan Rama, 2007). Atas dasar uraian di atas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>a2</sub> = leverage perusahaan berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit**

### **3.3. Pengaruh Rugi Perusahaan dengan frekuensi rapat komite audit**

Manajemen perusahaan yang mengalami dan melaporkan kerugian cenderung untuk terlibat dalam manajemen laba (Beasley, 1996; Dechow et al., 1996; Abbott et al., 2003) yang menyebabkan terjadinya kebutuhan yang lebih besar terhadap pengawasan internal dan mempengaruhi jumlah frekuensi rapat komite audit. Atas dasar uraian di atas maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>a3</sub> = rugi yang dilaporkan perusahaan berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit**

### **3.4. Pengaruh pertumbuhan Perusahaan dengan frekuensi rapat komite audit**

Raghundanan dan Rama (2007) berpendapat bahwa perusahaan menekankan pertumbuhan mungkin melebihi infrastruktur dan pengendalian internal, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penipuan (Loebbecke et al., 1989) dan manajemen laba (Beasley, 1996; Dechow et al., 1996). Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan dapat mempengaruhi jumlah frekuensi rapat komite audit. Atas dasar uraian di atas maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>a4</sub> = pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit**

### **3.5. Pengaruh Jumlah Anggota Komite Audit Dengan Keahlian Akuntansi dan Keuangan Dengan Frekuensi Rapat Komite Audit**

Keberadaan seorang ahli akuntansi dan keuangan dalam komite audit dapat memberikan pengawasan yang lebih efektif sehingga dapat menurunkan frekuensi rapat komite audit, karena anggota komite audit



yang mempunyai keahlian akuntansi dan keuangan dapat mengurangi tingkat kesalahan pelaporan keuangan perusahaan (Dechow et al., 1996; Raghundanan dan Rama, 2007). Atas dasar uraian di atas maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>a5</sub> = keahlian akuntansi dan keuangan komite audit berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit**

### **3.6. Pengaruh Jumlah Anggota Komite Audit Dengan Frekuensi Rapat Komite Audit**

Raghundanan dan Rama (2007) menyatakan bahwa ukuran dewan dan komite audit baik dapat meningkatkan atau menurunkan permintaan untuk rapat lebih sering. Dewan dan komite audit yang lebih besar mungkin membentuk pengelolaan yang tidak efisien, sehingga menghasilkan lebih sering rapat komite audit (Vafeas, 1999). Atas dasar uraian di atas, hipotesis penelitian ini dapat dinyatakan seperti berikut:

**H<sub>a6</sub> = ukuran komite audit berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit**

### **3.7. Pengaruh Kualitas Audit Dengan Frekuensi Rapat Komite Audit**

Auditor eksternal berkualitas tinggi dapat memberikan pemantauan lebih efisien. Komite audit perusahaan industri yang mempunyai peraturan ketat lebih jarang bertemu karena instansi pemerintah melakukan pemantauan secara berkala (Sharma et al., 2009). Atas dasar uraian di atas maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>a7</sub> = kualitas audit berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit**

## **4. METODE PENELITIAN**

### **4.1. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2011. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan tersebut *go public* dan terdaftar di BEI tahun 2011.

2. Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan tahunan (*financial report*) dan laporan tahunan (*annual report*) untuk periode 2011.
3. Perusahaan tersebut menyajikan seluruh data dan informasi yang diperlukan dalam pengukuran variabel.

#### **4.2. Jenis data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari sumber yang telah ada. Data yang digunakan bersumber dari data-data dan laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdapat di *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *website* perusahaan terpilih.

#### **4.3. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya**

##### **4.3.1. Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah frekuensi rapat komite audit (ACMEET) yang Variabel ini menurut Sharma et al., (2009) dinyatakan dengan jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit perusahaan dalam satu tahun.

##### **4.3.2. Variabel Independen**

###### **Ukuran Perusahaan (SIZE)**

Variabel ukuran perusahaan menurut Sharma et al., (2009) dan Raghundanan dan Rama (2007) diukur dengan nilai  $Ln$  atas total aset perusahaan.

###### **Leverage (LEV)**

Penelitian ini menurut Sharma et al., (2009) dan Raghundanan dan Rama (2007). menggunakan *debt ratio* sebagai proksi *leverage* keuangan perusahaan.

$$LEV = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}}$$

###### **Rugi Perusahaan (LOSS)**

Variabel *losses* dalam penelitian ini menurut Sharma et al., (2009) dan Raghundanan dan Rama (2007) diukur menggunakan *dummy variable*. Untuk perusahaan yang melaporkan rugi

dilambangkan dengan angka 1, dan yang melaporkan laba dilambangkan dengan angka 0.

#### **Pertumbuhan Perusahaan (*GROWTH*)**

Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini menurut Sharma et al., (2009) dan Raghundanan dan Rama (2007) diproksikan dengan *Market to book value ratio* (MBVR).

$$MBVR = \frac{Jml\ lembar\ saham\ beredar \times harga\ penutupan\ saham}{total\ ekuitas}$$

#### **Keahlian Akuntansi dan Keuangan (*COMPET*)**

Variabel ini menurut Raghundanan dan Rama (2007) diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah anggota komite audit yang berlatar belakang pendidikan akuntansi dan jumlah total anggota komite audit dalam sebuah perusahaan.

$$COMPET = \frac{Anggota\ KA\ independen\ dari\ akuntansi}{jumlah\ anggota\ komite\ audit}$$

#### **Ukuran Komite Audit (*ACSIZE*)**

Menurut Sharma et al., (2009) dan Raghundanan dan Rama (2007) variabel ini diukur dengan jumlah anggota komite audit dalam sebuah perusahaan.

#### **Kualitas Audit (*AQ*)**

Kualitas audit menggunakan kelompok auditor (*Big Four*). Menurut Sharma et al., (2009) variabel ini diukur menggunakan menggunakan *dummy*. Apabila perusahaan diaudit oleh KAP termasuk kelompok *Big Four* dilambangkan dengan angka 1, untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *non Big Four* dilambangkan dengan angka 0.

## **5. METODE ANALISIS DATA**

- a. Analisis Regresi Berganda
- b. Uji Asumsi Klasik meliputi Uji Normalitas, Uji Multikoleneartitas, Uji Heterokedastisitas serta Uji Autokorelasi.

## 6. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 6.1. Uji asumsi klasik

#### 6.1.1. Uji normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Variabel	Kolmogorov Smirnov Z	P value	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	1.183	0.122	Normal

*Sumber : Hasil pengolahan data (lampiran 3)*

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dengan *asympt sig.* sebesar 0,122 yang lebih besar dari tingkat signifikansi penelitian 5%.

#### 6.1.2. Uji multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF).

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
FIRM SIZE	.707	1.413
LEV	.917	1.090
LOSS	.930	1.076
GROWTH	.850	1.177
COMPET	.938	1.066
ACSIZE	.779	1.284
AQ	.749	1.335

*Sumber : hasil pengolahan data (lampiran 4)*

Dari hasil uji diketahui bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai *VIF* lebih kecil dari 10. Hasil pengujian mengindikasikan bahwa dalam model-model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

#### 6.1.3. Uji heterokedastisitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dalam model, digunakan uji Glejser.

Model	Sig.	Kriteria	Keterangan
(Constant)	.869	$\alpha > 5\%$	Tidak terjadi heteroskedastisitas
FIRM SIZE	.265	$\alpha > 5\%$	Tidak terjadi heteroskedastisitas
LEV	.113	$\alpha > 5\%$	Tidak terjadi heteroskedastisitas
LOSS	.232	$\alpha > 5\%$	Tidak terjadi heteroskedastisitas
GROWTH	.627	$\alpha > 5\%$	Tidak terjadi heteroskedastisitas
COMPET	.860	$\alpha > 5\%$	Tidak terjadi heteroskedastisitas
ACSIZE	.657	$\alpha > 5\%$	Tidak terjadi heteroskedastisitas
AQ	.753	$\alpha > 5\%$	Tidak terjadi heteroskedastisitas

*Sumber : hasil pengolahan data (lampiran 5)*

Nilai probabilitas (*sig*) lebih besar dari 0,05 atau 5% sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam semua model regresi penelitian ini.

#### 6.1.4. Uji autokorelasi

Pada penelitian ini menggunakan alat uji *runs test* dan dapat dilihat apakah terjadi autokorelasi atau tidak didasarkan pada nilai *asympt.sig* dalam *runs test*.

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.06147
Cases < Test Value	54
Cases >= Test Value	54
Total Cases	108
Number of Runs	58
Z	.580
Asymp. Sig. (2-tailed)	.562
a. Median	

*Sumber : Hasil pengolahan data (lampiran 6)*

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *asympt. sig* dalam *runs test* adalah 0,562 yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi di dalam model regresi penelitian.

## 6.2. Uji Hipotesis

Variabel	koefisien	$t_{hitung}$	sig
Konstanta	-1.240	-1.149	0.253
FIRM SIZE	0.608	2.208	0.030
LEVERAGE	0.311	0.876	0.383
LOSS	-0.433	-1.839	0.069
GROWTH	0.076	0.618	0.538
COMPET	-0.491	-1.268	0.208
AC SIZE	0.945	2.806	0.006
AQ	-0.265	-2.208	0.030
$F_{hitung}$	3.615		0.002
$Adjusted R^2$	0.146		

Sumber : Hasil pengolahan data (lampiran 7)

### 6.2.1 Uji Signifikansi Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji model regresi apakah variabel independen sudah tepat dalam mengukur variabel dependen.

Dari hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi F sebesar 0,002, hal ini menunjukkan nilai signifikansi  $F < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan untuk penelitian ini adalah model yang fit.

### 6.2.2 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menyatakan persentase total variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model.

Hasil pengujian mengindikasikan nilai  $Adjusted R^2$  sebesar 0,146 yang artinya bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu karakteristik keuangan perusahaan, karakteristik komite audit dan kualitas audit mampu menjelaskan 14,6% variabel dependen. Sementara itu, sisanya sebesar 85,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

### 6.2.3 Uji Koefisien Regresi Parsial ( Uji Signifikansi-t)

Untuk melihat hipotesis diterima atau ditolak dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan nilai signifikansi t dengan taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ).

Nilai signifikansi t untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 0,030 lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_1$  diterima. Nilai signifikansi t

untuk variabel leverage sebesar 0,383 lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_2$  ditolak. Nilai signifikansi t untuk variabel rugi perusahaan sebesar 0,069 lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_3$  ditolak. . Nilai signifikansi t untuk variabel pertumbuhan perusahaan sebesar 0,538 lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_4$  ditolak. Nilai signifikansi t untuk variabel anggota komite audit berkeahlian akuntansi dan keuangan sebesar 0,208 lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_5$  ditolak. Nilai signifikansi t untuk variabel ukuran komite audit sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_6$  diterima. Nilai signifikansi t untuk variabel kualitas audi sebesar 0,030 lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_7$  diterima.

### **6.3.Pembahasan**

#### **1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Dengan Frekuensi Rapat Komite Audit**

Hasil pengujian menunjukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit. Semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi frekuensi rapatnya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih besar menuntut untuk melakukan pengawasan terhadap operasional perusahaan yang lebih kuat sehingga melakukan rapat komite audit yang lebih sering dibanding dengan perusahaan kecil (Carcello dan Neal, 2002). Perusahaan besar membutuhkan pengawas internal yang lebih besar dibanding dengan perusahaan kecil (Raghundanan dan Rama, 2007). Hasil penelitian ini konsisten dan mendukung penelitian Raghundanan dan Rama (2007 namun tidak konsisten dengan Sharma et al. (2009).

#### **2. Pengaruh *Leverage* Dengan Frekuensi Rapat Komite Audit**

Hasil pengujian menunjukan bahwa *leverage* perusahaan tidak berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit. Tinggi rendahnya *leverage* suatu perusahaan tidak mempengaruhi jumlah frekuensi rapat komite audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Raghundanan dan Rama (2007) dan Sharma et al., (2009).

### **3. Pengaruh Rugi Perusahaan Dengan Frekuensi Rapat Komite Audit**

Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa rugi perusahaan tidak berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit. Jumlah rugi yang dilaporkan perusahaan tidak berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan Raghundanan dan Rama (2007) dan Sharma et al., (2009).

### **4. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Dengan Frekuensi Rapat Komite Audit**

Untuk variabel pertumbuhan perusahaan, hasil pengujian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit. Tinggi rendahnya pertumbuhan suatu perusahaan tidak mempengaruhi jumlah frekuensi rapat komite audit. Hasil penelitian ini konsisten dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Raghundanan dan Rama, (2007) tetapi tidak konsisten dengan Sharma et al. (2009).

### **5. Pengaruh Jumlah Anggota Komite Audit Dengan Keahlian Akuntansi dan Keuangan Dengan Frekuensi Rapat Komite Audit**

Untuk variabel keahlian akuntansi dan keuangan, hasil pengujian juga menunjukkan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan tidak berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit. Adanya anggota dengan keahlian akuntansi dan keuangan dalam suatu komite audit tidak berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit. Hasil pengujian ini konsisten dan mendukung penelitian Sharma et al. (2009) tetapi tidak konsisten dengan Raghundanan dan Rama (2007) .

### **6. Pengaruh Jumlah Anggota Komite Audit Dengan Frekuensi Rapat Komite Audit**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran komite audit yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit. Semakin banyak anggota komite audit yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi frekuensi rapat komite auditnya, hal ini



dikarenakan dengan jumlah anggota yang lebih besar akan didapatkan pemikiran yang lebih bervariasi sehingga menyebabkan peningkatan jumlah frekuensi rapat komite audit (Sharma et al., 2009). Hasil ini konsisten dan mendukung penelitian Raghundanan dan Rama (2007) dan Sharma et al. (2009).

## **7. Pengaruh Kualitas Audit Dengan Frekuensi Rapat Komite Audit**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit. Perusahaan yang diaudit oleh BIG 4 mempunyai frekuensi rapat komite audit yang lebih rendah. Auditor eksternal berkualitas tinggi dapat memberikan pemantauan lebih efisien. Selain itu, komite audit perusahaan dalam industri yang mempunyai peraturan/regulasi industri yang lebih ketat lebih jarang bertemu karena instansi pemerintah melakukan pemantauan yang sesuai dengan undang-undang secara berkala (Sharma et al., 2009). Temuan-temuan ini konsisten dengan pandangan bahwa auditor eksternal dan regulator industri eksternal sebagian dapat menggantikan pemantauan internal seperti rapat komite audit. Hasil penelitian ini konsisten dan mendukung penelitian Sharma et al. (2009).

## **7. PENUTUP**

### **7.1. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang diperoleh dan dari analisis data yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji F menunjukkan model regresi penelitian yang fit, diketahui dari nilai signifikansi F sebesar 0,002. Hal ini juga menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap frekuensi rapat komite audit.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit, ditunjukkan dari nilai signifikansi t sebesar 0,030. Semakin besar ukuran perusahaan semakin sering frekuensi rapat komite

auditnya untuk keperluan pengawasan internal dan pelaporan keuangan serta pelaksanaan operasional perusahaan.

3. Ukuran komite audit yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit, ditunjukkan dari nilai signifikansi  $t$  sebesar 0,006. Semakin banyak jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan semakin sering frekuensi rapat komite audit.
4. Kualitas audit berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit, ditunjukkan dari nilai signifikansi  $t$  sebesar 0,030. Perusahaan yang diaudit oleh *KAP BIG 4* mempunyai frekuensi jumlah rapat komite audit lebih rendah dibanding dengan perusahaan yang diaudit oleh *KAP non BIG 4*.
5. Rugi Perusahaan tidak berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit, ditunjukkan dari nilai signifikansi  $t$  sebesar 0,069. Jumlah rugi yang dilaporkan perusahaan tidak mempengaruhi frekuensi rapat komite audit.
6. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit, ditunjukkan dari nilai signifikansi  $t$  sebesar 0,538. Tinggi rendahnya pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi frekuensi rapat komite audit.
7. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit, ditunjukkan dari nilai signifikansi  $t$  sebesar 0,383. Tinggi rendahnya *leverage* suatu perusahaan tidak mempengaruhi frekuensi rapat komite audit.
8. Anggota komite audit dengan keahlian akuntansi dan keuangan tidak berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit, ditunjukkan dari nilai signifikansi  $t$  sebesar 0,732. Adanya anggota komite audit dengan keahlian akuntansi dan keuangan dalam suatu komite audit tidak mempengaruhi frekuensi rapat komite audit.
9. Hasil analisis *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 14,6%. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini

yang terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage*, rugi, pertumbuhan perusahaan, anggota komite berkeahlian akuntansi keuangan, ukuran komite audit dan kualitas audit mampu menjelaskan 14,6% variabel dependen. Sementara itu, sisanya sebesar 85,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

## 7.2. Saran

Penelitian tentang komite audit dengan menggunakan frekuensi rapat, masih jarang dilakukan di Indonesia. Beberapa saran atau rekomendasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya hendaknya membedakan sektor industri dalam sampel penelitian agar dapat diperoleh hasil penelitian yang mampu membedakan pengaruh pada masing-masing sektor industri.
2. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dalam periode yang lebih lama durasi waktunya, sehingga dapat meningkatkan jumlah sampel secara signifikan dan hasil penelitian yang lebih mendalam.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan ukuran selain *dummy* variabel untuk rugi perusahaan seperti dengan nilai nominal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T., Rusmin, John, dan N., Greg, T. 2009. The Iniquitous Influences of Family Ownership Structure on Corporate Performance. *Journal of Global Business Spring* 3 (1): 41-49.
- Abbott, L., J., S, Parker, G., F., Peters, dan Raghunandan, 2003. The association between audit committee characteristics and audit fees. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 22 (2): 17-32.
- Beasley, Mark S. 1996. An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *The Accounting Review* 17 (4): 443 -465.
- Carcello, J., V., dan T., L., Neal. 2002. Disclosure in audit committee characteristics report. *Accounting Horizon* 16 (4): 291-304.

- DeAngelo, Linda E. 1981. Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics* 3: 183-199
- Dechow, P., M., R.G. Sloan, dan A., P., Sweeney. 1996. Causes and consequences of earnings manipulation: an analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research* 13: 1-36.
- Doyle, J., T., W., Ge, dan S., McVay. 2007. Accrual quality and internal control over financial reporting. *The Accounting Review* 82: (5): 25-39.
- Eisenhardt, K., M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review, *Academy of Management Review*, 14(1), 57-74.
- FCGI. 2003. *Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Jilid II*. Jakarta: FCGI.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. *Seri Tata Kelola (Corporate Governance) Jilid II*. <http://fcgi.org.id> tanggal 12 Desember 2010.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS: BPFE- UNDIP*.
- Jensen, M., dan W. Meckling. 1976. Theory of the firm: managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3: 305-360.
- Knechel, W., R., dan Willekens. 2006. The role of risk management and governance in determining audit demand. *Journal of Business Finance & Accounting* 124 (3 & 4): 511-525.
- Kusharyanti. 2003. Temuan penelitian mengenai kualitas audit dan kemungkinan topik penelitian di masa datang. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen (Desember)*. Hal. 25-60
- Loebbecke, J., M., M, Eining, dan J., J., Willingham. 1989. Auditor's experience with material misregulation: frequency nature, and detectability. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 9 (fall): 1-28.
- Mendez, L., F. dan A., Gracia. 2007. The effect of ownership structure and board composition on audit meeting frequency: Spanish evidence. *Corporate Governance: An international Review* 5: 909-912.
- Pagalung, Gagaring. 2002. Pengaruh Kombinasi Keunggulan dan Keterbatasan Perusahaan Terhadap Set Kesempatan Investasi (IOS). *Symposium Nasional Akuntansi V, Semarang*.
- Raghunandan, K., dan D., Rama. 2007. Determinants of audit committee diligence. *Accounting Horizons* 21 (3): 265-297.
- Sharma, V., V., Naiker, dan B., Lee. 2009. Determinants of audit committee meeting frequency: evidence from a voluntary governance system. *Accounting Horizons* 23 (3): 245-263.
- Simamora, Henry. 2002. *Auditing*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Vafeas, M. 1999. Board meeting frequency and firm performance. *Journal of Finance Economics*. 53 (1): 113-142.
- <http://www.idx.co.id/>.